

## HUBUNGAN JAMUAN MAKAN DAN BEBAN SIMBOLIK PADA IBADAH RUMAH: STUDI KASUS DI JEMAAT SYALOM KANTAMAN

**Agrilivita Doloy\*, Edison Frans, Juan Erwin Pohan**

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

\*Korespondensi: [agrilitad@gmail.com](mailto:agrilitad@gmail.com)

**Abstract.** *This study explores church members' participation in household worship, particularly the relationship between economic conditions and social customs surrounding hospitality practices. The research was conducted at Syalom Kantaman Congregation in Banggai Kepulauan, Central Sulawesi. The study aims to examine whether economic conditions influence members' readiness to host home worship services and whether the habit of providing meals acts as a moderating factor. A quantitative method with a survey approach was employed. The sample consisted of 30 purposively selected active church members. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple linear regression and moderation analysis via SPSS. The findings show that economic conditions do not significantly affect members' readiness. However, when the habit of providing meals is included as a moderating variable, the influence of economic conditions becomes statistically more apparent. The study concludes that social pressure stemming from hospitality norms plays a more substantial role than economic realities in shaping participation. These findings highlight the need for more contextual and liberating pastoral and liturgical approaches.*

**Keywords:** *house worship, economic condition, shared meal, Christian hospitality, symbolic social pressure.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengangkat masalah partisipasi jemaat dalam ibadah rumah tangga, khususnya keterkaitan antara kondisi ekonomi dan kebiasaan sosial dalam praktik keramahtamahan. Subjek penelitian adalah Jemaat Syalom Kantaman di Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kesiapan jemaat menerima pelaksanaan ibadah di rumah, serta apakah kebiasaan menyediakan jamuan makan memiliki peran moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel berjumlah 30 orang yang dipilih secara purposif dari anggota jemaat aktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert, dan dianalisis dengan regresi linear sederhana serta uji moderasi menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan jemaat. Namun, ketika kebiasaan menyediakan jamuan makan dimasukkan sebagai variabel moderator, pengaruh kondisi ekonomi menjadi lebih nyata secara statistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tekanan sosial yang muncul dari norma keramahtamahan lebih berperan dibandingkan realitas ekonomi dalam menentukan kesiapan jemaat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pastoral dan liturgis yang lebih kontekstual dan membebaskan.

**Kata kunci:** ibadah rumah, jamuan makan, keramahtamahan Kristen, kondisi ekonomi, tekanan sosial simbolik.

### PENDAHULUAN

Ibadah di rumah merupakan salah satu bentuk praktik bergereja yang telah dikenal sejak gereja mula-mula dan tetap relevan hingga masa kini. Dalam tradisi Kristen awal, rumah menjadi tempat utama berkumpulnya umat untuk berdoa, memecahkan roti, dan memperkuat persekutuan (Kis. 2:46). MacDonald dan Moxnes (2004) menunjukkan bahwa rumah tangga dalam Kekristenan mula-mula tidak hanya berfungsi sebagai ruang domestik, tetapi juga sebagai pusat kegiatan spiritual dan komunitas. Ibadah di rumah menjadi bagian integral dari kehidupan bergereja,

mencerminkan struktur sosial saat itu di mana komunitas iman dibangun dalam ruang-ruang pribadi yang terbuka bagi persekutuan, pembelajaran, dan penyebaran ajaran Kristus .

Praktik ibadah di rumah ini tidak hanya historis, tetapi juga tetap relevan hingga masa kini sebagai bentuk ibadah yang kontekstual dan partisipatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Kong dan Nair (2011), rumah sebagai ruang ibadah mencerminkan adaptasi umat terhadap perubahan sosial dan budaya di era modern. Dalam banyak kasus, rumah dipilih sebagai tempat ibadah karena menawarkan kenyamanan, fleksibilitas, dan privasi yang tidak selalu ditemukan dalam ruang ibadah formal. Lebih dari itu, ibadah di rumah memungkinkan integrasi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari secara lebih personal, sehingga memperkuat dimensi iman yang berakar pada konteks hidup umat.

Di masa kini, ibadah di rumah tidak hanya berlangsung sebagai ibadah keluarga internal, tetapi telah menjadi bagian dari program resmi gereja yang melibatkan partisipasi jemaat secara lebih luas. Banyak gereja di Indonesia menyelenggarakan ibadah bergiliran di rumah-rumah jemaat yang dikenal dengan berbagai istilah seperti ibadah sektor (HKBP Pekanbaru, 2025), ibadah rumah tangga (GTJS, 2025), atau ibadah evangelisasi (Langido et al., 2022). Ibadah ini diikuti oleh jemaat dari lingkungan sekitar atau kelompok wilayah tertentu, dan disusun dalam jadwal rutin sebagai bentuk pelayanan pastoral dan penguatan iman di luar gedung gereja.

Dalam praktik ibadah di rumah, salah satu kebiasaan yang umum dijumpai adalah penyediaan jamuan makan oleh tuan rumah setelah ibadah selesai. Tradisi ini telah mengakar dalam banyak komunitas Kristen di Indonesia dan dipandang sebagai bentuk keramahtamahan serta persekutuan kasih. Jamuan makan tidak hanya menjadi sarana untuk menjamu para peserta ibadah, tetapi juga mempererat relasi antarjemaat melalui kebersamaan yang hangat dan informal (Day, 2009).

Bahkan menurut Irene Umbu Lolo (2022), makan bersama dapat dipahami sebagai tindakan teologis karena mencerminkan sikap iman yang meneladani Kristus, yang dalam pelayanan-Nya menggunakan meja makan sebagai ruang pertemuan, penerimaan, dan pemulihan relasi. Tradisi ini tidak hanya berakar pada budaya lokal, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Injil seperti kasih, kesetaraan, dan persekutuan. Dengan merujuk pada 1 Korintus 10:23–11:1, Lolo menegaskan bahwa makan bersama menjadi sarana untuk membangun tubuh Kristus secara komunal, di mana kepedulian dan pengutamaan sesama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Lebih dari itu, Hasibuan dan Hutagalung (2016) mengemukakan bahwa makan bersama sebagai metode efektif dalam penginjilan, karena memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual secara bersamaan, serta memperkuat solidaritas dan kasih dalam komunitas iman.

Namun demikian penelitian Tibinge et al. (2024) pada sebuah gereja lokal di salah satu desa di Sulawesi Tengah, dengan subyek penelitian kaum perempuan, menemukan bahwa tradisi makan bersama ini telah menjadi sebuah beban bagi

jemaat miskin. Meskipun kondisi ekonomi cukup terbatas tapi mereka selalu berusaha menyiapkan jamuan bagi para jemaat yang hadir. Tidak jarang mereka bahkan terpaksa meminjam uang kepada orang lain untuk keperluan tersebut.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut pada konteks yang serupa. Di Jemaat Syalom Kantaman, yang juga terletak di sebuah desa di Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah, sering dijumpai kasus di mana beberapa keluarga menolak menjadi tuan rumah ibadah rumah tangga. Penolakan ini bukan disebabkan oleh ketidaksiapan rohani, melainkan lebih karena kekhawatiran tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial untuk menyediakan jamuan makan bagi jemaat yang hadir.

Fenomena ini menarik untuk diteliti. Sekilas tampak tidak terlalu jelas, apakah penolakan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang terbatas atau oleh tekanan budaya makan bersama, atau keduanya? Untuk menemukan jawabannya penulis melakukan penelitian di Jemaat Syaloom Kantaman pada Maret tahun 2024. Tujuannya adalah mengetahui apakah kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kesiapan jemaat menerima ibadah di rumah? Selain itu penelitian juga ingin mengetahui apakah tradisi makan bersama turut berpengaruh?

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pada pandangan awal, tidak tampak secara jelas apakah penolakan menjadi tuan rumah ibadah disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tekanan budaya makan bersama, atau kombinasi keduanya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan penelitian di Jemaat Syaloom Kantaman pada bulan Maret 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kesiapan jemaat dalam menerima pelaksanaan ibadah di rumah, serta apakah tradisi makan bersama turut memberikan pengaruh terhadap kesiapan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Tibinge, Mosooli, dan Lembolangi (2024) berjudul "Sebuah Beban Religius: Tradisi Makan Bersama Dalam Ibadah Pada Komunitas Kristen Dari Perspektif Perempuan Miskin", memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial dan beban tersembunyi yang dialami jemaat dalam praktik ibadah rumah. Hasil penelitian para penulis tersebut menunjukkan bahwa tradisi makan bersama setelah ibadah, yang secara budaya dipandang sebagai bentuk keramahamahan dan persekutuan, justru menjadi sumber tekanan sosial dan finansial. Para perempuan jemaat, meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, merasa terdorong untuk tetap menyediakan konsumsi bagi peserta ibadah, bahkan sampai pada titik meminjam uang demi menjaga kehormatan keluarga di mata komunitas.

Namun meskipun penelitian tersebut berhasil mengungkap beban simbolik yang dialami kelompok tertentu, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji hubungan antara kondisi ekonomi dan kesiapan jemaat untuk menerima pelaksanaan ibadah rumah tangga secara lebih luas, atau bagaimana norma sosial seperti kebiasaan jamuan makan berperan sebagai moderator dalam proses tersebut. Di sinilah letak

kebaruan (novelty) penelitian ini: studi yang dilakukan di Jemaat Syaloom Kantaman tidak hanya melihat pengalaman subjektif jemaat miskin, tetapi juga menganalisis secara kuantitatif pengaruh kondisi ekonomi terhadap kesiapan jemaat, serta peran kebiasaan menyediakan jamuan makan sebagai variabel sosial-budaya yang memoderasi hubungan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memperluas cakupan wacana dari deskripsi beban sosial menjadi pemetaan hubungan antarvariabel, yang diharapkan dapat memberi dasar empiris bagi intervensi pastoral dan pembaruan liturgi yang lebih kontekstual.

Untuk itu penulis mengajukan 2 hipotesis:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kondisi ekonomi terhadap kesiapan jemaat menerima ibadah rumah.

H<sub>2</sub>: Kebiasaan menyediakan jamuan makan memperkuat atau memperlemah pengaruh kondisi ekonomi terhadap kesiapan jemaat menerima ibadah rumah (interaksi moderasi signifikan).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi ekonomi dan kebiasaan sosial terhadap kesiapan jemaat menerima pelaksanaan ibadah di rumah. Lokasi penelitian adalah Jemaat Syalom Kantaman, Sulawesi Tengah. Responden berjumlah 30 orang, dipilih secara purposif dari anggota jemaat aktif yang pernah atau berpotensi menjadi tuan rumah ibadah rumah tangga.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5, mencakup tiga variabel utama:

- (1) Kondisi ekonomi (variabel bebas),
- (2) Kebiasaan menyediakan jamuan makan (variabel moderator), dan
- (3) Kesiapan menerima ibadah rumah tangga (variabel terikat).

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas data. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak SPSS. Tahap pertama dilakukan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh langsung kondisi ekonomi terhadap kesiapan jemaat. Tahap kedua menggunakan uji moderasi (interaksi) untuk menganalisis apakah kebiasaan sosial memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN

### Profil Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, yang merupakan anggota aktif Jemaat Syalom Kantaman. Secara demografis, responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia mulai dari 18 tahun hingga di atas 55 tahun.

**Tabel 1. Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Petani/nelayan	19	63,33(%)
2.	ASN	1	3,33(%)
3.	Wirausaha	1	3,33(%)
4.	Karyawan swasta	3	10,00(%)
5.	Lainnya	6	20,00(%)
	Jumlah	30	100(%)

**Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Per Bulan**

No	Jumlah Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Di bawah Rp. 500.000	17	56,66(%)
2.	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	10	33,33(%)
3.	Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	2	6,66(%)
4.	Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000	1	3,33(%)
	Jumlah	30	100(%)

Profil responden ini menunjukkan bahwa mayoritas berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan sebagian besar berprofesi sebagai petani atau nelayan dan memiliki pendapatan bulanan di bawah Rp 1.000.000. Komposisi ini mencerminkan realitas kehidupan jemaat yang cenderung menghadapi keterbatasan finansial, yang secara langsung relevan dengan fokus penelitian mengenai kesiapan jemaat dalam menerima pelaksanaan ibadah rumah tangga.

### Analisa Deskriptif

**Tabel 3. Tanggapan Responden**

No	Ringkasan Pernyataan	Jumlah Responden	Persentase (%)
<i>Variabel X: Kondisi Ekonomi</i>			
1	Ekonomi stabil dan mampu memenuhi kebutuhan secara memadai	0	0,00%
2	Pendapatan cukup, tetapi sering cemas terhadap kondisi keuangan.	13	43,33%
3	Mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kebutuhan pokok.	9	30,00%
4	Ekonomi dalam tekanan berat, kebutuhan sehari-hari sering tidak terpenuhi.	6	20,00%
5	Sangat terbebani secara ekonomi dan kesulitan menyiapkan dana untuk ibadah.	2	6,00%
<i>Variabel Y: Kesiapan Menerima Ibadah di Rumah</i>			
1	Selalu siap, tidak pernah menolak, dan menganggap ibadah sebagai pengalaman bermakna.	17	56,66%

No	Ringkasan Pernyataan	Jumlah Responden	Persentase (%)
2	Berusaha siap meskipun masih ada kekhawatiran.	12	40,00%
3	Kadang kurang siap karena butuh waktu dan persiapan.	1	3,33%
4	Sering tidak siap, terutama karena kondisi ekonomi.	0	0,00%
5	Selalu tidak siap karena merasa tidak sanggup mengurus keperluan ibadah.	0	0,00%
<b>Variabel M: Kebiasaan Menyediakan Jamuan Makan dalam Ibadah</b>			
1	Selalu menyediakan jamuan, baik makanan besar maupun ringan.	27	90,00%
2	Kadang menyediakan jamuan saat momen penting keluarga.	2	6,66%
3	Jarang menyediakan jamuan karena waktu, biaya, atau kebiasaan.	1	3,33%
4	Tidak pernah menyediakan jamuan karena alasan pribadi atau kebiasaan.	0	0,00%
5	Tidak pernah menyediakan karena lebih fokus pada aspek spiritual ibadah.	0	0,00%
Jumlah		30	100%

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kondisi ekonomi yang rentan, ditandai dengan kecemasan finansial yang tinggi—43,33% merasa cukup secara pendapatan namun tetap khawatir secara ekonomi, sementara 50% mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok hingga berada dalam tekanan berat. Meski demikian, 96,66% responden menunjukkan kesiapan tinggi menjadi tuan rumah ibadah rumah tangga, dengan 56,66% selalu siap dan 40% tetap berusaha siap meski ada kekhawatiran. Hanya 3,33% yang merasa kurang siap, dan tidak ada yang menyatakan penolakan eksplisit. Selain itu, 90% responden secara konsisten menyediakan jamuan makan dalam ibadah rumah, menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi norma sosial yang kuat, bahkan di tengah keterbatasan ekonomi. Temuan ini mencerminkan kontras antara kerentanan ekonomi dan tingginya motivasi spiritual, serta kuatnya tekanan sosial dalam praktik keramah-tamahan ibadah rumah.

### Analisa Regresi Linear

**Tabel 4.** Hasil Uji Regresi Sederhana

No.	Parameter	Nilai
1.	Koefisien R <sup>2</sup> (R-squared)	0.056
2.	Nilai p (signifikansi X)	0.207
3.	F-statistic	1.672
4.	Probabilitas F	0.207

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,056 mengindikasikan bahwa hanya 5,6% variasi dalam kesiapan jemaat menerima pelaksanaan ibadah rumah dapat dijelaskan oleh kondisi ekonomi mereka. Persentase ini tergolong sangat rendah, yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel kondisi ekonomi terhadap kesiapan bersifat lemah. Meskipun koefisien regresi bernilai positif (+0,133), yang berarti bahwa semakin baik kondisi ekonomi cenderung diikuti oleh peningkatan kesiapan jemaat, namun hubungan ini tidak signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,207 ( $p > 0,05$ ).

Dengan demikian, secara langsung kondisi ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan jemaat dalam menerima ibadah rumah. Temuan ini memperkuat hasil analisis deskriptif sebelumnya, bahwa keterlibatan jemaat lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, khususnya norma dan ekspektasi komunitas, dibanding oleh kondisi ekonomi semata.

***Pengaruh Kondisi Ekonomi (X) terhadap Kesiapan Menerima Ibadah di Rumah (Y) dengan Moderasi Kebiasaan Menyediakan Jamuan Makan dalam Ibadah (M)***

Uji moderasi Variabel M (Kebiasaan Menyediakan Jamuan Makan dalam Ibadah Rumah) terhadap korelasi Variabel X terhadap Y dengan rumus Persamaan regresi:  $Y = 2.547 + 0.632 \cdot X + 1.047 \cdot M - 0.347 \cdot (X \cdot M)$ , menghasilkan data sebagaimana tercantum pada Tabel 7.

**Tabel 5.** Hasil Uji Moderasi (X, M, dan Interaksi X\*M)

No.	Parameter	Nilai
1.	$R^2$ (koefisien determinasi)	0.130
2.	Adjusted $R^2$	0.030
3.	Probabilitas F (model)	0.297

**Tabel 6.** Koefisien Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	Nilai p	Keterangan
Kondisi Ekonomi (X)	0.632	0.087	Positif, tidak signifikan
Jamuan Makan (M)	1.047	0.150	Positif, tidak signifikan
Interaksi X $\times$ M	-0.347	0.171	Negatif, tidak signifikan

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa variabel kondisi ekonomi (X) memiliki koefisien positif sebesar 0,632 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,087. Meskipun hubungan ini belum mencapai tingkat signifikansi statistik ( $p > 0,05$ ), terdapat indikasi bahwa semakin baik kondisi ekonomi jemaat, maka cenderung semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk menerima pelaksanaan ibadah rumah tangga. Variabel moderator, yaitu kebiasaan menyediakan jamuan makan (M), juga menunjukkan arah hubungan positif terhadap kesiapan ( $\beta = 1,047$ ;  $p = 0,150$ ), yang mengisyaratkan bahwa tradisi menjamu dalam ibadah rumah memiliki potensi untuk

memperkuat partisipasi jemaat, meskipun pengaruhnya juga belum signifikan secara statistik.

Menariknya, koefisien dari interaksi antara kondisi ekonomi dan kebiasaan jamuan makan ( $X \times M$ ) bernilai negatif ( $\beta = -0,347$ ;  $p = 0,171$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menjamu justru dapat melemahkan pengaruh positif dari kondisi ekonomi terhadap kesiapan jemaat. Dengan kata lain, dalam konteks kebiasaan sosial menyediakan konsumsi yang kuat, faktor ekonomi bukan lagi pendorong utama partisipasi. Norma sosial menciptakan beban simbolik tersendiri yang mendorong partisipasi itu. Hasil model interaksi memperlihatkan arah hubungan yang kompleks antara ekonomi, norma sosial, dan kesiapan ibadah—menunjukkan bahwa tekanan simbolik norma dapat menenggelamkan pengaruh ekonomi, meski koefisiennya belum signifikan secara statistik.

## PEMBAHASAN

### Kondisi Ekonomi Tidak Berpengaruh Signifikan

Temuan pertama yang menarik dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi jemaat, meskipun mayoritas berada dalam kategori rentan, tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mereka menerima ibadah rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks kehidupan bergereja, kondisi ekonomi bukan faktor utama yang menentukan partisipasi jemaat dalam ibadah.

Dalam kerangka ini, tampaknya motivasi spiritual merupakan faktor penting. Motivasi spiritual, seperti dikemukakan Santo et al. (2021), berakar pada kehidupan yang dipenuhi oleh Roh Kudus dan tercermin dalam relasi harmonis dengan Allah dan sesama. Ibadah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan respons rohani yang lahir dari kesadaran akan karya Allah, yang mendorong jemaat untuk beribadah sebagai bentuk ketaatan dan persekutuan. Dengan demikian, keterlibatan jemaat dalam ibadah rumah lebih ditentukan oleh kedalaman spiritualitas dan kerinduan untuk membangun kebersamaan, daripada oleh kondisi ekonomi mereka.

Selain itu, Sagovsky (2009) juga mengemukakan bahwa nilai-nilai *koinonia* (persekutuan) sebagai inti dari kehidupan gereja menjadi motivasi utama bagi umat Kristen untuk terlibat aktif dalam ibadah. Persekutuan merupakan "anugerah yang diterima dan disiplin yang dibentuk" dalam praktik ekumenisme yang berkelanjutan. Melalui refleksi terhadap asal-usul Kristen dan perkembangan teologi *koinonia*, Sagovsky menunjukkan bahwa partisipasi dalam ibadah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan respons terhadap panggilan untuk hidup bersama dalam kasih, berbagi kehidupan, dan membangun komunitas yang mencerminkan kasih Allah. Dengan demikian, kesiapan jemaat dalam menerima ibadah di rumah sesungguhnya didorong oleh kesadaran akan pentingnya membangun relasi yang mendalam dengan Allah dan sesama dalam tubuh Kristus.

Ketidaksignifikanan pengaruh ekonomi ini membuka ruang refleksi bahwa spiritualitas tidak selalu bergerak searah dengan kondisi material. Fenomena ini juga

dapat dibaca melalui lensa teologi spiritualitas partisipatif, yang menekankan bahwa pengalaman iman dan pertumbuhan rohani tidak semata ditentukan oleh kecukupan materi, tetapi oleh kesiapan hati untuk melayani dan mengalami kehadiran Allah di tengah-tengah kehidupan sehari-hari (Davison, 2019). Spiritualitas partisipatif melihat persekutuan dan pelayanan sebagai bentuk keikutsertaan umat dalam karya Allah yang melampaui batas-batas struktural, termasuk batas ekonomi (Hankey, 2024).

Dalam konteks ini, rumah menjadi tempat kudus yang dihadirkan oleh kerelaan dan kasih, bukan oleh kelengkapan fasilitas atau status sosial. Kesiapan menerima ibadah di rumah bukan tentang kemampuan menyediakan yang mewah, melainkan tentang membuka ruang bagi perjumpaan spiritual dan relasi sejati antaranggota tubuh Kristus.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam ibadah rumah tetap tinggi meskipun banyak berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Namun, menyebut motivasi spiritual sebagai kekuatan utama perlu dipertimbangkan secara lebih hati-hati. Penelitian ini tidak secara langsung menggali alasan mendalam atau subjektif jemaat mengenai partisipasi mereka. Karena itu, terdapat kemungkinan bahwa selain motivasi spiritual, faktor sosial seperti keinginan menjaga gengsi, membalas kebaikan tuan rumah sebelumnya, atau bahkan rasa rendah diri karena tidak ingin terlihat berbeda, juga turut mendorong keterlibatan mereka.

Dengan demikian, partisipasi jemaat tampaknya tidak bisa hanya dibaca sebagai ekspresi kerinduan rohani, tetapi juga sebagai respon terhadap norma sosial dan ekspektasi komunitas. Hal ini menegaskan perlunya studi lanjutan yang lebih eksploratif untuk mengungkap dimensi motivasi spiritual dan sosial secara lebih mendalam dalam praktik ibadah rumah.

### **Norma Sosial dan Beban Simbolik Tradisi Jamuan Makan dalam Ibadah**

Temuan penting kedua dari penelitian ini adalah kuatnya kebiasaan menyediakan jamuan makan dalam pelaksanaan ibadah rumah tangga. Sebanyak 90% responden menyatakan selalu menyediakan konsumsi, meskipun mayoritas di antaranya memiliki keterbatasan ekonomi. Fakta ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi suatu ekspektasi kolektif yang menjadikan praktik menjamu bukan lagi sebagai pilihan bebas, melainkan sebagai keharusan tidak tertulis. Norma ini menciptakan beban simbolik yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memengaruhi perasaan layak atau tidak layak untuk menerima pelaksanaan ibadah di rumah.

Wenzel dan Woodyatt (2025) menjelaskan bahwa norma *injunctive*—yaitu norma yang menyatakan apa yang seharusnya dilakukan dalam suatu komunitas—memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku individu. Norma-norma ini dapat mempengaruhi perilaku melalui proses internalisasi, di mana individu mengadopsi norma sebagai bagian dari nilai pribadi mereka, atau melalui penegakan formal dan informal oleh komunitas.

Kebiasaan menyediakan jamuan makan dalam ibadah rumah tangga telah menjadi norma injunctive yang apabila tidak diikuti, dapat menimbulkan rasa malu, bersalah, atau takut dinilai tidak bertanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa kesiapan jemaat dalam menerima ibadah di rumah tidak hanya berhadapan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga dengan tekanan sosial yang tersembunyi dalam tradisi komunal. Meskipun secara statistik 56,66% responden menyatakan “selalu siap” menerima ibadah, angka ini tidak dapat serta-merta dimaknai sebagai kesiapan yang murni spiritual. Ketika 90% dari responden juga secara konsisten menyediakan jamuan makan meski mayoritas dalam tekanan ekonomi, hal ini menunjukkan potensi adanya partisipasi yang terdorong oleh norma sosial simbolik, bukan sepenuhnya karena kesiapan rohani. Fenomena ini mengisyaratkan kemungkinan “kesiapan semu” yang perlu dibaca sebagai bentuk kepatuhan terhadap tekanan norma komunitas—bukan kebebasan individual. Dengan demikian, angka statistik yang tampak positif justru dapat menyembunyikan realitas tekanan sosial yang belum terkuantifikasi secara eksplisit.

Beban simbolik ini menjadi semacam “penghalang tak terlihat” yang tidak selalu dikenali oleh gereja sebagai institusi. Pada kenyataannya, banyak jemaat yang sebenarnya tidak mampu secara ekonomi, tetapi terpaksa menyediakan konsumsi demi memenuhi ekspektasi sosial yang dianggap umum. Norma ini, tanpa sadar, menciptakan penghalang halus terhadap jemaat dari kelas sosial tertentu, bahkan ketika gereja secara eksplisit menyatakan bahwa konsumsi bukan kewajiban.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa faktor sosial-budaya memiliki daya tekan yang lebih besar daripada realitas ekonomi aktual. Konteks ini sangat relevan dengan pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus dan modal simbolik. Konsep habitus Bourdieu, sebagaimana diulas oleh Mishra (2012), mengacu pada kebiasaan, keterampilan, dan disposisi yang sudah mendarah daging yang diperoleh individu melalui pengalaman hidup mereka, membentuk perilaku dan persepsi mereka. Ini secara historis dibentuk dan direproduksi dalam tindakan sehari-hari, mempengaruhi bagaimana orang menavigasi konteks sosial. Modal simbolis, di sisi lain, mewakili pengakuan dan prestise yang berasal dari bentuk-bentuk modal lain (ekonomi, budaya, sosial) ketika dianggap sah. Bersama-sama, konsep-konsep ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan agensi individu berinteraksi dalam reproduksi ketidaksetaraan sosial.

Dalam kasus ibadah rumah, kebiasaan menjamu telah menjadi bagian dari *habitus* yang mendefinisikan “keterlibatan yang ideal” dalam komunitas. Ketika seseorang tidak mampu memenuhi harapan tersebut, ia kehilangan modal simbolik—yakni pengakuan sosial sebagai anggota penuh komunitas iman. Hal ini menciptakan tekanan tersembunyi yang membuat jemaat merasa bahwa partisipasi mereka hanya sah jika disertai dengan pemenuhan ekspektasi material tertentu. Akibatnya, tradisi ini bukan hanya berpotensi mengakibatkan menurunnya kesiapan jemaat dalam menerima ibadah di rumah, tetapi juga bisa mengikis rasa memiliki terhadap jemaat

karena merasa tidak sanggup memenuhi standar sebagai anggota jemaat yang baik. Dalam jangka panjang, tradisi ini dapat melemahkan persekutuan gerejawi dan menjauhkan jemaat dari kegiatan-kegiatan ibadah.

Dengan demikian, hal ini menciptakan paradoks pastoral: di satu sisi jemaat secara spiritual siap melayani, tetapi secara sosial merasa tidak pantas. Di sinilah urgensi gereja sebagai institusi pastoral untuk menjalankan fungsi moderasi sosial liturgis—yakni meninjau ulang norma dan praktik di sekitar pelaksanaan ibadah rumah yang dapat membatasi partisipasi jemaat, khususnya terkait ekspektasi sosial seperti penyediaan jamuan makan. Diperlukan suatu moderasi sosial: bukan berarti menghapus tradisi jamuan makan, tetapi mengembalikan nilai dasarnya sebagai sarana persekutuan, bukan sebagai indikator status atau kesiapan. Gereja juga perlu menyusun ulang mekanisme pastoral—termasuk sistem giliran tuan rumah atau bentuk dukungan komunitas—agar pelaksanaan ibadah rumah lebih inklusif bagi seluruh lapisan jemaat tanpa beban simbolik.

Dalam pandangan Bevans, liturgi dan ekspresi iman tidak hanya harus teologis secara dogmatis, tetapi juga kontekstual secara sosial dan budaya. Model teologinya menekankan bahwa pelayanan yang efektif harus berakar pada pemahaman yang mendalam terhadap situasi konkret umat (Bevans, 2002). Dalam konteks Jemaat Syalom Kantaman, struktur ibadah rumah yang digunakan cenderung bersifat sederhana dan informal, tanpa penguatan eksplisit terhadap nilai-nilai keramahtamahan atau kebebasan partisipasi. Akibatnya, tidak terdapat mekanisme liturgis atau narasi pastoral yang secara langsung meringankan tekanan sosial terkait jamuan makan.

Meskipun liturgi secara teknis tidak keliru, kekosongan dalam penegasan nilai spiritual tanpa beban simbolik ini justru memperkuat norma sosial yang ada. Dengan demikian, liturgi dan pelayanan pastoral perlu ditata kembali—bukan dalam susunan teknis ibadahnya, melainkan dalam pesan implisit, narasi spiritual, dan strategi pastoralnya—agar mampu mengedukasi, membebaskan, dan menyelaraskan pengalaman iman dengan kondisi sosial nyata jemaat. Pendekatan semacam ini membuat ibadah rumah bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi juga menjadi ruang pembebasan dari tekanan simbolik, sekaligus cermin dari kasih yang menyambut tanpa syarat dalam tubuh Kristus (Whyte, 2023).

### **Ibadah di Rumah dan Spiritualitas Keramahtamahan Kristen**

Dalam tradisi Kristen, keramahtamahan bukan semata tindakan sosial, tetapi merupakan praktik spiritual yang mendalam. Ia berakar pada kasih Allah yang menerima semua orang tanpa syarat, dan dimanifestasikan dalam relasi timbal balik yang mencerminkan kasih dan penerimaan tersebut. Yun-Soo Joo (2020) menegaskan bahwa keramahtamahan sejati tidak bersifat hierarkis atau satu arah dari yang “lebih mampu” kepada yang “membutuhkan”, melainkan hubungan yang setara dan saling menghormati. Yesus sendiri memberi teladan dengan mengidentifikasi diri-

Nya dengan orang-orang terpinggirkan dan menyambut mereka sebagai tamu terhormat.

Arrington (2017) memperluas pemahaman ini dengan menggambarkan keramahtamahan sebagai imperatif Kristen yang mengundang orang lain ke meja persekutuan—sebuah tindakan yang mencerminkan keselamatan Allah yang menyambut semua orang, termasuk orang berdosa. Ia menekankan pentingnya empati, keterbukaan, dan transformasi sebagai unsur dalam keramahtamahan Kristen. Menerima orang lain tanpa syarat berarti membuka diri terhadap perjumpaan yang mengubah, baik secara spiritual maupun sosial.

Dalam konteks ibadah rumah tangga, keramahtamahan tidak seharusnya diukur dari kelimpahan materi atau besar kecilnya jamuan yang disediakan, melainkan dari keterbukaan hati dan kesediaan untuk menyambut sesama. Namun, dalam praktiknya, norma sosial yang kuat justru membebani sebagian jemaat dengan ekspektasi konsumsi yang tinggi. Ketika keluarga merasa tidak layak membuka rumah karena keterbatasan ekonomi atau kondisi fisik rumah, keramahtamahan berubah menjadi simbol status, bukan lagi ekspresi spiritual. Rumah tidak lagi dipandang sebagai ruang persekutuan iman, melainkan sebagai tolok ukur sosial yang membatasi partisipasi.

Situasi ini menunjukkan pentingnya kritik teologis, bukan hanya terhadap norma sosial yang membebani jemaat, tetapi terlebih terhadap cara gereja memahami dan membentuk makna keramahtamahan itu sendiri. Data menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden secara konsisten menyediakan jamuan makan (90%), tindakan tersebut dilakukan dalam konteks tekanan ekonomi yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa jamuan makan dalam ibadah rumah lebih berfungsi sebagai pemenuhan norma sosial daripada sebagai ekspresi spiritualitas yang tulus. Karena itu, gereja perlu mereformulasi pemahaman teologisnya agar tidak secara tidak sadar memperkuat standar sosial yang eksklusif.

Keramahtamahan sejati harus dilihat sebagai ekspresi spiritualitas iman yang membebaskan dan setara, bukan sebagai indikator status sosial atau ukuran kesalehan. Menjadi tuan rumah dalam ibadah rumah bukanlah hak istimewa bagi yang mampu secara ekonomi, melainkan panggilan iman yang partisipatif dalam tubuh Kristus. Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk membentuk kesadaran ini secara aktif—baik melalui liturgi, pendidikan iman, maupun pola pembinaan komunitas—agar praktik jamuan makan tidak menjadi beban simbolik, tetapi tetap menjadi sarana persekutuan yang murni dan membebaskan.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Long (2016), yang menekankan dimensi historis rumah sebagai pusat keramahtamahan Kristen dalam gereja mula-mula—tempat orang percaya berbagi makanan, membangun persekutuan, dan mengalami kehadiran Allah. Namun, fungsi ini mulai tergerus seiring dengan institusionalisasi gereja. Kong dan Nair (2011) menambahkan bahwa rumah juga dapat berfungsi sebagai ruang liturgis, terutama di konteks modern di mana akses ke

gereja fisik terbatas. Doa, ibadah, dan persekutuan dapat berlangsung bermakna di ruang domestik, menjadikan rumah sebagai "altar hidup".

Dengan demikian, ibadah rumah tangga menjadi ruang untuk meredefinisikan konsep kepemilikan dan keterlibatan. Rumah bukan hanya milik pribadi, tetapi bagian dari tubuh Kristus yang terbuka bagi pelayanan. Gereja perlu menata ulang liturgi rumah secara inklusif dan membebaskan, serta menegaskan bahwa setiap rumah—tak peduli besar, kecil, atau sederhana—dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Allah. Spiritualitas keramahmatan, dalam konteks ini, adalah ibadah yang melampaui liturgi formal dan menjadi kesaksian konkret akan kasih yang menyambut tanpa syarat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi jemaat tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menerima ibadah rumah tangga. Sebaliknya, norma sosial—terutama kebiasaan menyediakan jamuan makan—memiliki peran yang lebih dominan sebagai penentu partisipasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa beban yang dirasakan jemaat bukan semata bersumber dari keterbatasan materi, melainkan dari ekspektasi sosial yang melekat dalam komunitas.

Secara teoretis, hasil ini mendukung pemahaman tentang spiritualitas partisipatif dan teologi kontekstual, serta memperkuat kerangka teori habitus dan modal simbolik dari Bourdieu. Ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual dan tekanan sosial memiliki pengaruh yang lebih kompleks dibanding aspek ekonomi dalam kehidupan beribadah. Secara praktis, temuan ini membuka ruang bagi gereja untuk merefleksikan ulang bentuk-bentuk pelayanan pastoral dalam ibadah rumah, agar lebih peka terhadap potensi beban simbolik dan mampu menciptakan partisipasi yang lebih inklusif. Penjabaran konkret tentang reformulasi liturgi atau strategi pastoral berbasis konteks jemaat seperti di Gereja Syalom, kiranya dapat dikembangkan dalam kajian selanjutnya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang kecil dan ruang lingkup yang terbatas pada satu jemaat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods dengan jangkauan yang lebih luas, guna memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial dan spiritual dalam praktik ibadah rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrington, A. (2017). Becoming a world Christian: Hospitality as a framework for engaging otherness. *International Journal of Christianity and Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1177/2056997116674972>
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ladalero.

- Davison, A. (2019). *Participation in God: A study in Christian doctrine and metaphysics*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781108629287>
- Day, A. (2009). Believing in belonging: An ethnography of young people's constructions of belief. *Culture and religion*, 10(3), 263–278.
- GTJS. (2025). *Program Kerja Majelis Tahun 2025*. Gereja Toraja Jemaat Samarinda.  
<https://gtjemaatsamarinda.org/index.php/penatalayanan/programkerja>
- Hankey, W. (2024). Participation as God's Indwelling. In *Participation in the Divine* (hal. 220–244). Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781009440028.012>
- Hasibuan, B., & Hutagalung, S. (2016). Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46 Di Jemaat Pakusarakan Cimahi Bandung. *Jurnal Koinonia*, 8(1), 95–120.
- HKBP Pekanbaru. (2025). *Jadwal Partangiangan Sektor*. HKBP Pekanbaru.  
<https://www.hkbpekanbaru.org/jadwal-partangiangan-sektor/>
- Joo, Y.-S. (2020). Embracing Otherness: Christian Practice of Hospitality. *Theology and Praxis*, 70. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2020.70.461>
- Kong, L., & Nair, S. (2011). Home as a Space of Worship. In *International Encyclopedia of Housing and Home*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00306-4>
- Langido, S., Mosooli, E. A., & Ruindungan, L. M. (2022). Dampak Persembahan Sukarela Bagi Jemaat Miskin Di GPIBK Jemaat Kalvari Sabang. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 82–103. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V4I1.283>
- Long, B. M. (2016). *Coming Home: A Historical Assessment of Private Domestic Space as the Primary Locus of Christian Hospitality* [Duke University]. <https://dukespace.lib.duke.edu/dspace/handle/10161/13615>
- MacDonald, M. Y., & Moxnes, H. (2004). Domestic Space and Families in Early Christianity: Editors' Introduction. *Journal for the Study of the New Testament*, 27(1), 3–6. <https://doi.org/10.1177/0142064X0402700101>
- Mishra, S. (2012). Pierre Bourdieu cultural social capital. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 292–296.
- Sagovsky, N. (2009). The common life. In *Ecumenism, Christian Origins and the Practice of Communion*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511487828.001>
- Santo, J. C., Sembodo, J., Sumiwi, A. R. E., & Harmadi, M. (2021). Spiritualitas dalam Peribadahan Kristen bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(2). <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.277>
- Tibinge, N., Mosooli, E. A., & Lembolangi, L. (2024). Sebuah Beban Religius: Tradisi Makan Bersama Dalam Ibadah Pada Komunitas Kristen Dari Perspektif Perempuan Miskin. *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 125–150. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i2.32>

- Umbu Lolo, I. (2022). Not Forbidden but a Fellowship “Food.” *Asia Journal Theology*, 36(2). <https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.21>
- Wenzel, M., & Woodyatt, L. (2025). The Power and Pitfalls of Social Norms. *Annual Review of Psychology*, 76(1), 583–606. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020124-120310>
- Whyte, G. S. (2023). Bevans Revisited: Reflections on Stephen Bevans’s Models of Contextual Theology. *International Bulletin of Mission Research*, 47(3), 430–440. <https://doi.org/10.1177/23969393221139461>